

ABSTRAK

Perkembangan permukiman mengakibatkan hadirnya tipologi kelompok kelas atas yang menjadi hunian dari masyarakat dengan pendapatan tinggi serta lokasinya strategis dekat dengan pusat aktivitas maupun kelas bawah yang merupakan area bermukim dari penduduk dengan pendapatan rendah dan berada di daerah yang jauh dari pusat aktivitas dimana memicu segregasi permukiman. Segregasi permukiman merupakan pemisahan antara kelompok masyarakat yang berbeda di lingkungan. Kondisi tersebut terjadi pada Kelurahan Bringin yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik sosial-ekonomi yang memicu ketidakmerataan dalam menjangkau sejumlah fasilitas dimana permukiman kelas atas mempunyai kemudahan dalam menjangkau fasilitas yang tersedia pada sekitar Jalan Raya Ngaliyan sedangkan permukiman kelas bawah harus menempuh jarak sekitar 2 kilometer hingga 3 kilometer untuk mengakses fasilitas tersebut. Tujuan penelitian ini yakni mengkaji tipologi segregasi permukiman kelas atas dan kelas bawah berdasarkan aspek sosial, ekonomi & lingkungan pada Kelurahan Bringin. Metode kuantitatif dipakai dengan sejumlah variabel meliputi variabel sosial yang terdiri dari agama, suku, gaya hidup, pendidikan, daerah asal, lama menetap & interaksi; variabel ekonomi yang terdiri dari pendapatan & pekerjaan, dan variabel lingkungan yang dilihat dari tingkat kedekatan fasilitas & keamanan yang diolah menggunakan analisis *index of dissimilarity* dan analisis deskriptif. 92 sampel rumah tangga diaplikasikan melalui penyebaran kuesioner.

Pada tipologi segregasi model 1, tingkat segregasi sedang pada permukiman kelas atas salah satunya dipengaruhi oleh lama menetap dari masyarakat dimana lingkungan ini merupakan permukiman baru yang banyak dihuni oleh masyarakat yang telah menetap <20 tahun sebanyak 58%. Dengan komposisi penduduk yang memiliki pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan tinggi membuat masyarakat lebih memilih untuk menghuni permukiman kelas atas dengan letak strategis dengan keamanan, kenyamanan, dan kemudahan akses yang diberikan oleh lingkungan tersebut. Penggunaan *one gate system* dan adanya tembok pembatas membatasi akses yang tidak diinginkan dan memberikan tingkat privasi yang diinginkan oleh masyarakat yang tinggal di permukiman kelas atas. Lain halnya dengan tingkat segregasi rendah pada permukiman kelas bawah dipicu oleh mayoritas masyarakat beragama islam sebanyak 78% dan memiliki pendapatan kurang dari 3 juta yakni 86%. faktor agama dan tingkat pendapatan yang serupa membentuk komunitas homogen yang mampu berinteraksi dengan baik tanpa adanya pembatas fisik yang menghalangi yang menciptakan atmosfer inklusif dimana penduduk dapat saling mengenal. Keamanan dalam pemukiman ini cenderung rendah karena dapat diakses melalui sejumlah jalan lingkungan. Pada tipologi segregasi model 2, adanya pihak pengelola pada permukiman kelas atas membuat keberagaman lama menetapnya masyarakat tetap menghasilkan pola tatanan permukiman yang konsisten. Aspek keberagaman tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan memberikan kontribusi pada terbentuknya blok-blok dengan berbagai tipe rumah sesuai dengan keterjangkauan harga dari masing-masing anggota masyarakat yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat yang heterogen. Pada permukiman kelas bawah, keseragaman tingkat pendapatan yang rendah menciptakan pola tatanan permukiman yang acak bersamaan dengan percampuran ukuran rumah dan kehomogenan agama memberikan landasan bagi terbentuknya interaksi sosial yang positif.

Kata Kunci: *Ekonomi, Lingkungan, Segregasi Permukiman, Sosial*